

CERITA RAKYAT DEWI SRITANJUNG SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL

Firdauzia Nur Fatimah, Edy Tri Sulisty

Universitas Sebelas Maret

ningfirda15@gmail.com, edytrisulistyo9@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan cerita rakyat “Dewi Sritanjung” sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Dewa Sritanjung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan ahli sejarah dan budayawan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini, yakni nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat Dewa Sritanjung berupa nilai jujur dan religius. Wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dari cerita rakyat Dewa Sritanjung, yakni sikap dan perilaku tokoh yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Dewa Sritanjung dengan merelakan dirinya dibunuh untuk menunjukkan bahwa dirinya benar-benar jujur dan karakter religius juga digambarkan pada tokoh Dewa Sritanjung, hingga akhirnya dihidupkan kembali oleh Dewa.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Nilai Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal berasal dari pemikiran masyarakat yang dipercaya dan dianggap baik. Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan dianggap mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Pada proses penerapan, kearifan akan mengarahkan penerapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, bukan membelokkan nilai ataupun norma tersebut untuk kepentingan individual. Berperilaku arif adalah berperilaku sesuai dengan etika dan etiket yang berlaku di masyarakat. Berperilaku yang tidak arif adalah perilaku melanggar etika dan etiket. Keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya disebut etika (Unsriana, 2013:311).

Nilai kearifan lokal berawal dari nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur ada beberapa cerita rakyat yang akan diteliti untuk selanjutnya digunakan sebagai materi ajar melestarikan nilai kearifan lokal daerah. Setiap daerah tentu memiliki aturan yang kemudian diyakini oleh masyarakat setempat dapat mendatangkan kebahagiaan. Apabila dikaji lebih mendalam aturan tersebut muncul dan diterima masyarakat

berdasarkan pengalaman masa lampau oleh-orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun-temurun menjadi adat-istiadat suatu daerah. Pengalaman masa lampau secara turun-temurun diperoleh dari cerita lisan yang disampaikan dari nenek moyang. Hal tersebut yang menarik untuk diteliti karena melalui pengalaman orang-orang terdahulu, dapat diperoleh nilai kearifan yang diajarkan nenek moyang sebagai pedoman hidup.

Nilai-nilai yang diajarkan nenek moyang diyakini dapat mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan. Orang-orang yang lebih tua berharap generasi selanjutnya lebih baik sehingga mereka menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik agar dijadikan pedoman oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut berasal dari pengalaman mereka di masa lampau yang berdampak baik jika dilaksanakan di masa mendatang. Nilai-nilai seperti itu yang kemudian diajarkan secara turun temurun. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang dikaitkan dengan yang dirumuskan pada nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter tentu saling berhubungan karena karakter dipengaruhi hereditas. Perilaku seorang anak serng kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “kacang ora ninggal lanjaran” (kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat melilit dan menjalar) kecuali disebabkan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter (Samani dan Hariyanto, 2012:43). Oleh karena itu, nilai moral yang berasal dari cerita rakyat dijadikan sebagai bentuk nilai kearifan lokal.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, diuraikan Samani dan Hariyanto (2012:51) sebagai berikut.

Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang dalam segala sesuatu. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. Peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bersosialisasi dalam kegiatan masyarakat. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dan memiliki ide baru. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai kearifan lokal cerita rakyat “Dewi Sritanjung” sebagai wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan ahli sejarah dan budayawan. Kedua teknik pengumpulan data berdasarkan pendapat Sukmadinata(2015: 216-221) sebagai berikut. *Pertama*, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. *Kedua*, wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari model analisis mengalir Sutopo, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklore berasal dari dua kata dasar, yakni *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaya, 1997:1).

Folklor diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material (Danandjaya dalam Sukatman, 2009:3). Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tuturan lisan digunakan sebagai media penyampaian informasi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan termasuk bentuk institusi atau pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan pencerahan akal-budi, sehingga terbentuk manusia yang berkebudayaan dan berkeadaban mulia. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter sebagai proses dan strategi untuk transformasi kebudayaan bangsa menuju masa depan yang lebih maju adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat (Nashir, 2013:38).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya

sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Muslich 2011:81).

Dunia pengetahuan dan pendidikan sekarang folklor mempunyai dua arti. *Pertama*, folklor mencakup segala macam karya tradisional rakyat, baik yang merupakan hasil fantasi umum, adat istiadat, kepercayaan rakyat, maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gaib, legenda, ritus, dan lain-lain. *Kedua*, folklor sebagai nama ilmu yang menyelidiki hal-hal tersebut, dari kegiatan ilmiah pengumpulan data, membandingkannya, menggolong-golongkan, dan interpretasi. Hakikat dari dua pengertian folklor itu menandai adanya upaya serius di jagad pendidikan untuk selalu menelusuri folklor (Endraswara, 2010:87). Folklor dibagi menjadi berbagai macam, salah satunya dalam bentuk legenda.

Legenda merupakan cerita rakyat mempunyai isi yang luas sekali, seperti cerita makhluk kahyangan, kisah raja-raja, cerita para nabi, cerita cikal bakal, cerita ksatria, cerita manusia biasa, cerita jenaka, cerita binatang, cerita tumbuhan, cerita makhluk halus, dan sebagainya (Endraswara, 2010:91). Pada penelitian ini, cerita rakyat “Dewi Sritanjung” termasuk dalam legenda asal mula Kabupaten Banyuwangi. Dalam cerita tersebut tokoh utama menggambarkan kejujuran seorang wanita yang amat setia dengan suaminya dfitnah hingga akhirnya dihidupkan kembali oleh Dewa. Dari perilaku tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari cerita Dewi Sritanjung, yakni jujur dan religius. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Dewi Sritanjung dengan merelakan dirinya dibunuh untuk menunjukkan bahwa dirinya benar-benar jujur. Cerita Dewi Sritanjung termasuk legenda karena diceritakan secara lisan dan disertai bukti situs peninggalan berupa sumur Sritanjung.

Dari cerita rakyat Dewi Sritanjung, karakter religius juga digambarkan pada tokoh Dewi Sritanjung, hingga akhirnya dihidupkan kembali oleh Dewa. Perilaku religius yang juga dimiliki tokoh Dewi Sritanjung sangat ditekankan karena segala perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan di masa yang akan datang. Hal tersebut, ditunjukkan dalam cerita bahwa, tokoh Dewi Sritanjung akhirnya dapat berkumpul kembali dengan suaminya patih Sidopekso.

SIMPULAN

Cerita rakyat “Dewi Sritanjung” termasuk legenda karena diceritakan secara lisan dan disertai bukti situs peninggalan berupa sumur Sritanjung. Nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat “Dewi Sritanjung” adalah sebagai berikut. Nilai kearifan lokal yang digambarkan pada tokoh Dewi Sritanjung hingga akhirnya dihidupkan kembali, yakni jujur dan religius. Perilaku jujur diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Dewi Sritanjung dengan merelakan dirinya dibunuh untuk menunjukkan bahwa dirinya benar-benar jujur.

Perilaku religius yang juga dimiliki tokoh Dewi Sritanjung sangat ditekankan karena segala perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan di masa yang akan datang. Hal tersebut, ditunjukkan dalam cerita bahwa, tokoh Dewi Sritanjung akhirnya dapat

berkumpul kembali dengan suaminya patih Sidopekso. Dari perilaku tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal.

REFERENSI

- Danandjaya, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter. Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Samani & Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Unsriana, Linda, “Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang” (*Minwa*), *Jurnal Humaniora*, 4, no. 1 (2013): 310-317.